

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p124--141>

## EKSPLORASI KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA MENJALANI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19

### *Exploring Lecturers and Students' Readiness for Online Learning during Covid-19 Pandemic*

Susanti Saragih<sup>1</sup>, Teddy Markus<sup>2</sup>, Peter Rhian<sup>3</sup>, Santy Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Kristen Maranatha

Pos-el: susanti.saragih@eco.maranatha.edu<sup>1</sup>, teddy.mz@maranatha.ac.id<sup>2</sup>, peter.rhian.gunawan@gmail.com<sup>3</sup>, santy\_jc@yahoo.com<sup>4</sup>

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel:

Diterima : 31 Oktober 2020

Direvisi : 25 Juni 2021

Disetujui : 18 Januari 2021

---

##### Keywords:

Online learning, Covid-19  
Pandemic, Students' readiness,  
lecturers' readiness.

---

##### Kata kunci:

Pembelajaran secara daring,  
Pandemi Covid-19, Kesiapan  
mahasiswa, Kesiapan dosen.

---

---

#### ABSTRACT:

*The COVID-19 pandemic has changed the learning process from face-to-face to online learning. Therefore, universities are forced to prepare their learning management system's infrastructure quickly. Students and lecturers' readiness for e-learning are also crucial. This study aims to investigate lecturers and students' readiness for online learning during this pandemic. Furthermore, lecturers and students' perception about the constraints and advantages of online learning were also explored in this study. Respondents in this study were 1036 students and 354 lecturers from various universities in Indonesia. Students' readiness for online learning was measured by the Online Learning Readiness Survey/OLRS and the results showed that students in this study were ready because they had a high score of self-efficacy in technology and high learning motivation during the pandemic. Meanwhile, lecturers' readiness was measured by Teacher Readiness for Online Learning Measurement/TROLM and we found that lecturers were ready because they had a high score in communicating via computer and in self-directed learning to continue utilizing the technology. These results contribute to research related in online learning during the pandemic and provide important implications for University's management in dealing with changes in education.*

## **ABSTRAK:**

---

Pandemic COVID-19 telah mengubah proses belajar dari tatap muka menjadi belajar secara daring (pembelajaran jarak jauh/PJJ). Oleh karena itu perguruan tinggi diminta untuk mempersiapkan infrastruktur pembelajaran jarak jauh secara cepat. Kesiapan mahasiswa dan dosen dalam menjalankan PJJ pun menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kesiapan dosen dan mahasiswa menjalani PJJ selama masa pandemi. Selanjutnya, peneliti juga memetakan persepsi dosen dan mahasiswa tentang kendala dan keuntungan dalam pembelajaran secara daring. Responden penelitian ini adalah 1036 mahasiswa dan 354 dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kesiapan mahasiswa mengikuti PJJ diukur dengan menggunakan *Online Learning Readiness Survey/OLRS*. Hasilnya adalah bahwa mahasiswa/i dalam studi ini siap menjalankan PJJ. Alasannya adalah dikarenakan mereka memiliki efikasi diri yang tinggi menggunakan teknologi dan motivasi belajar yang tetap baik di masa pandemi. Sementara itu kesiapan dosen mengajar diukur dengan menggunakan *Teacher Readiness for Online Learning Measurement/TROLM*. Ditemukan bahwa dosen-dosen siap menjalankan PJJ. Alasannya dikarenakan mereka memiliki efikasi diri yang tinggi berkomunikasi melalui komputer dan memiliki *self-directed learning* yang juga tinggi untuk terus belajar menggunakan teknologi. Di samping berkontribusi terhadap penelitian terkait PJJ di masa pandemi, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengelola perguruan tinggi dalam menghadapi perubahan pendidikan di masa yang akan datang.

---

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 telah memaksa sekolah dan perguruan tinggi untuk beralih dari kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka menjadi kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini dilakukan untuk mencegah tidak semakin meluasnya

penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sebagai bentuk komitmen pimpinan sekolah dan perguruan tinggi untuk melindungi keselamatan dan kesehatan segenap peserta didiknya, maka dilakukanlah berbagai penyesuaian, baik terhadap penyelenggaraan praktik laboratorium, praktik klinik, praktik di industri, maupun

praktik di berbagai institusi (Alea, dkk, 2020; Giatman, Siswati dan Basri, 2020).

Selain itu, perguruan tinggi juga diminta untuk mempersiapkan secara cepat infrastruktur pembelajaran jarak jauh. Penelitian yang dilakukan Larasati (2019) menunjukkan bahwa dari 4.741 perguruan tinggi di Indonesia, hanya sekitar 15 - 20 perguruan tinggi saja yang sudah menerapkan pembelajaran jarak jauh sebelum pandemi terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan perguruan tinggi menggunakan teknologi dalam PJJ di Indonesia masih tergolong rendah. Dibutuhkan kesiapan infrastruktur teknologi (ketersediaan sistem teknologi), kesiapan ekonomi (kemampuan berinvestasi pada PJJ), dan kesiapan sumber daya manusia (keahlian dan pengetahuan SDM dalam menggunakan teknologi).

Keberhasilan penyelenggaraan PJJ juga membutuhkan ketersediaan perangkat keras/perangkat lunak dan ketersediaan jaringan internet yang stabil, baik untuk digunakan pengajar maupun mahasiswa, dan ketersediaan materi pembelajaran yang sudah didigitalisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena dibutuhkan kerjasama antara pimpinan Fakultas, dosen, staff administrasi dan mahasiswa/i untuk mengakomodasikan perubahan besar dan cepat ini.

Ketidaksiapan perguruan tinggi menyelenggarakan PJJ khususnya di masa pandemi dapat mengakibatkan keberlangsungan proses pembelajaran

menjadi terhambat. Almazova, dkk., (2020) menjelaskan bahwa ketidaksiapan dosen terjadi karena kurangnya literasi digital dan kurangnya waktu untuk mempersiapkan materi ajar digital. Hal ini membuat proses transfer pengetahuan menjadi lebih sulit dilakukan. Temuan yang sama juga dijelaskan pada studi yang dilakukan oleh Shahraneer, dkk (2020). Mereka menjelaskan bahwa dosen-dosen mengalami kesulitan dalam menggunakan *Learning Management System (LMS)* yang digunakan di kampus selama masa pandemi. Hal ini membuat proses belajar selama pandemi menjadi sangat melelahkan karena dosen harus belajar mengenali fitur-fitur di *LMS* sebelum mengajar. Sementara itu Giatman, Siswati dan Basri (2020) menemukan bahwa 40.3% mahasiswa di Padang, Indonesia tidak siap menjalani PJJ karena keterbatasan akses internet walaupun kampus sudah menggunakan *LMS* sebelum masa pandemi.

Diantara berbagai penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang pengukuran kesiapan mahasiswa mengikuti pembelajaran secara daring dengan mengembangkan beberapa dimensi (Yu, 2018). Hung dkk., (2010) melengkapi instrumen kesiapan belajar secara daring dengan mengembangkan 5 dimensi penting (*Online Learning Readiness Survey/OLRS*), yaitu *computer/internet self efficacy, self directed learning, learner control, motivation for learning, online communication*.

*Computer/internet self efficacy* merupakan dimensi untuk mengukur tingkat efikasi diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Jika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang baik maka akan mempengaruhi kognitif, motivasi, afektif dan proses pengambilan keputusan (Suana, Rianda dan Putri, 2019). Hal ini juga terjadi pada mahasiswa yang memiliki *computer/internet self efficacy* yang tinggi dianggap akan lebih siap dan mampu menjalani perkuliahan secara daring karena persepsi mereka akan kemampuannya menggunakan komputer atau perangkat lunak untuk belajar/menyelesaikan tugas. Hal ini terkonfirmasi dari temuan penelitian Suana, Rianda dan Putri (2019) yang mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap penggunaan komputer mampu belajar lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah.

*Self directed learning (SDL)* didefinisikan sebagai proses yang melibatkan inisiatif individu memahami kebutuhannya untuk belajar, menetapkan tujuan-tujuan belajar, menetapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar (Hung, dkk., 2010). Dimensi ini memungkinkan mahasiswa menemukan makna belajar yang positif karena *SDL* menstimulasi manajemen diri, monitoring diri yang baik dan tujuan-tujuan belajar. Hal ini merupakan salah satu karakteristik yang dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran

secara daring (Kan'an dan Osman, 2015; Rizun dan Strzelecki, 2020).

Penelitian Kan'an dan Osman, (2015) menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki skor *SDL* yang tinggi mencapai nilai ujian yang lebih tinggi. Mereka ini belajar lebih efektif dan puas terhadap proses pembelajaran serta secara sukarela mengembangkan kompetensi dirinya tanpa harus bergantung pada gurunya (Kim, 2013). Oleh karena itu, pengetahuan akademik tidak cukup untuk menciptakan keberhasilan belajar, tapi harus disertai dengan keahlian menciptakan *self-directed learning* (Hung, dkk., 2010; Kim, 2013).

Selanjutnya, dimensi *learner control* didefinisikan sebagai tingkat kendali yang dimiliki seorang peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengarahkan proses dan pengalaman belajar (Taipjutorus, Hansen & Brown, 2012; Hung, dkk., 2015). Dalam pembelajaran secara daring, mahasiswa menemukan keleluasaan dan fleksibilitas dalam belajar yang lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Mahasiswa dapat menentukan pola dan proses belajarnya sendiri, menentukan batasan materi kuliah yang akan dibaca dan urutan materi yang akan dipelajari sesuai dengan minat dan pilihan sendiri.

Motivasi menjadi penting dalam pembelajaran secara daring karena ada banyak faktor fisik dan emosi yang *berbeda* selama belajar secara daring yang mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar (Almazova,

dkk., 2020; Hoerunnisa, Suryani & Efendi, 2019). Oleh karena itu dimensi motivasi menjadi bagian dalam pengukuran kesiapan mahasiswa belajar secara daring. Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berperan penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa belajar secara daring (Riswanto dan Aryani, 2017; Shen dkk., 2013).

Sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam penelitian terdahulu, mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dapat menentukan preferensinya dalam belajar, menentukan sikap dan akan membuat perencanaan dalam belajar (Riswanto dan Aryani, 2017; Almazova, dkk., 2020). Selain itu mereka cenderung mengoptimalkan usaha mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama penyelenggaraan PJJ sehingga kesulitan dalam pembelajaran secara daring cenderung dapat diatasi. Hal ini secara langsung akan membawa keberhasilan dalam belajar yang ditunjukkan dengan nilai dan prestasi yang baik (Hung, dkk., 2010; Almazova, dkk., 2020)

Dimensi kelima dari *Online Learning Readiness Survey*, adalah *online communication self efficacy*. Komunikasi dalam pembelajaran secara daring dimediasi oleh komputer sehingga dibutuhkan kemampuan dosen dan mahasiswa untuk menyesuaikan cara berinteraksi dan memunculkan kesempatan-kesempatan berinteraksi melalui kolom *chat*, forum diskusi, atau permainan secara

daring (Hung, dkk., 2010; Rizun dan Strzelecki, 2020)

Beberapa penelitian menemukan hal-hal yang menarik, seperti: mahasiswa yang berkepribadian tertutup dan pemalu cenderung lebih aktif dalam komunikasi secara daring karena bisa memberikan respon dalam bentuk tulisan. Penelitian Hung dkk., (2010) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan efikasi diri dalam hal komunikasi diri pada mahasiswa perempuan dan laki-laki. Akhirnya, komunikasi dalam pembelajaran secara daring menjadi hal yang penting untuk menciptakan kepuasan mahasiswa dalam belajar (Suana, Rianda dan Putri, 2019; Hoerunnisa, Suryani & Efendi, 2019). Jika dalam pembelajaran secara daring mahasiswa merasakan adanya kepuasan dalam berinteraksi dengan rekan dan pengajar, maka mereka akan mengalami kehadiran secara sosial/social presence (Vaughn, Orr, dan Gorman, 2015).

Selama masa pandemi Covid-19, penelitian terkait kesiapan dosen dan mahasiswa menghadapi PJJ juga dilakukan di berbagai tingkat pendidikan dari berbagai negara. Beberapa penelitian (Hung dkk., 2020; Arianto dkk., 2020) menemukan bahwa kesiapan mahasiswa mengadopsi teknologi dalam pembelajaran di tentukan oleh sikap, persepsi kemudahan, kejelasan cara menggunakan dan interaktifitas sistem. Kemudahan penggunaan diukur dengan tingkat computer self-efficacy (CSE) karena mahasiswa yang me-

miliki CSE yang tinggi cenderung mampu mengadopsi teknologi dalam proses belajar. Sementara itu Rizun dan Strzelecki (2020) menemukan bahwa kesiapan mahasiswa menjalani perubahan proses pembelajaran secara tatap muka menjadi daring di masa pandemi ditentukan oleh kesenangan aktifitas belajar yang dirancang oleh pengajar. Sementara itu penelitian pada mahasiswa di Padang, Indonesia ditemukan bahwa keterbatasan akses internet dan jaringan yang tidak stabil menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam belajar selama masa pandemi Covid-19 sehingga tidak siap belajar secara daring (Giatman, Siswati dan Basri, 2020).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pengukuran lain yang penting dilakukan adalah kesiapan dosen dalam menjalankan pembelajaran secara daring yang disebut dengan Teacher Readiness for Online Learning Measure/TROLM. Dimensi pertama dari TROLM adalah self-directed learning (SDL). Dimensi ini merupakan dimensi yang sama dengan pengukuran kesiapan mahasiswa. SDL juga digunakan untuk mengukur kesiapan pengajar karena dibutuhkan inisiatif dan tanggung jawab untuk menetapkan tujuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan dan tanggung jawab pribadi seorang pengajar dalam menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Phan dan Dang, 2017). Ketika proses pembelajaran bergeser dari tatap muka ke daring, ada banyak hal baru yang harus dipelajari dosen dalam kegiatan

mengajar (Hung, 2015), contohnya mengoperasikan perangkat lunak baru, mempelajari LMS, membuat bahan ajar digital, menggunakan aplikasi permainan baru untuk interaksi.

Dimensi kedua adalah dukungan organisasi, yaitu derajat yang dipersepsikan karyawan bahwa organisasi memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Joo, Joung dan Sim (2011) mengidentifikasi bahwa dukungan organisasi yang diharapkan adalah dukungan mental dari atasan dan rekan kerja, serta lingkungan kerja yang baik. Selanjutnya Kusnandar (2018) berpendapat bahwa dukungan dalam bentuk penyediaan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), bantuan kuota internet serta penyediaan konten pembelajaran digital menjadi sangat penting dalam percepatan dan kualitas PJJ. Dukungan ini juga dapat diberikan dalam bentuk kesempatan kepada karyawan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui penyediaan pelatihan dan pendampingan yang bersifat kontinu (Yew, Chung dan Schmidt, 2011; Kusnandar, 2018). Selain itu dosen-dosen yang mendapat dukungan melalui penyediaan sumber daya, pelatihan dan dukungan mental akan cenderung mendorong mereka lebih gigih belajar mengenai hal-hal yang baru (Joo, Joung dan Sim, 2011).

Dimensi ketiga adalah efikasi diri dalam berkomunikasi secara daring (online communication self efficacy). Sangat penting bagi seorang dosen

untuk bisa berkomunikasi secara daring karena lingkungan belajar yang diberikan dalam pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan engagement dan minat mahasiswa dalam belajar, dosen perlu memiliki keyakinan akan kemampuannya menciptakan komunikasi dan interaksi (Hung dkk., 2016).

Dimensi keempat dalam *Teacher Readiness for Online Learning Measurement* adalah *Learning-transfer self-efficacy* (LTSE). Bagian ini menyangkut keyakinan diri pengajar tentang kemampuannya mentransfer pengetahuan secara efektif dan keyakinannya dalam mengaplikasikan pengetahuan pada situasi dan setting yang berbeda (Phan dan Dang, 2017; Hung dkk., 2016). Hal ini juga menentukan keberhasilan pengajar dalam menjelaskan materi pembelajaran yang sama dengan setting daring dan di mediasi oleh teknologi.

Memperhatikan beberapa kondisi yang telah dikemukakan maka dinilai penting untuk mengukur kesiapan dosen dan mahasiswa menyelenggarakan PJJ dimasa pandemi. Selain mengukur kesiapan studi ini juga menggali pengalaman mahasiswa dan dosen selama penyelenggaraan PJJ di masa krisis (pandemi Covid-19). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengedukasi

mahasiswa, penyelenggara pendidikan dan pendidik sehingga memiliki perspektif yang benar tentang PJJ. Hasil pengukuran juga dapat digunakan membantu organisasi untuk mempersiapkan infrastruktur teknologi, ekonomi (investasi pada PJJ), dan sumber daya manusia yang mendukung PJJ dan remote work yang lebih baik. Tidak hanya terbatas nilai kegunaannya selama masa pandemi Covid-19 tetapi juga untuk masa yang akan datang.

#### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif dengan sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber pertama yaitu responden (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang disebarakan secara daring (<https://bit.ly/surveyUKM2020>) ke dosen-dosen dan mahasiswa dari berbagai kampus di kota-kota besar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam memilih sampelnya, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian agar mengurangi bias (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria yang digunakan dalam adalah dosen/mahasiswa yang melakukan PJJ selama masa pandemi. Proses penyebaran tautan kuisisioner dilakukan selama 2 bulan dan diperoleh 1390 responden (dosen 354 dan mahasiswa 1036 responden).

Secara garis besar penelitian ini akan mengeksplorasi 3 kelompok pertanyaan penelitian. Pertama, seberapa siap mahasiswa dalam menjalani PJJ selama masa pandemi Covid-19. Kedua, seberapa siap dosen dalam menjalani PJJ selama masa pandemi Covid-19. Ketiga, bagaimana pengalaman dosen dan mahasiswa menjalani PJJ selama masa pandemi Covid-19 (tantangan dan keuntungan).

Kuisisioner terdiri dari 3 bagian, yaitu data responden, pengalaman selama PJJ (tantangan dan keuntungan penyelenggaraan PJJ), kesiapan menghadapi pembelajaran daring. Data responden dikumpulkan untuk mendapatkan sebaran responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sementara itu kesiapan menyelenggarakan PJJ diukur dengan TROLM (bagi responden dosen) dan OLRs (responden mahasiswa). Instrumen untuk TROLM diadopsi dari Hung (2016) yang terdiri dari 18 butir pertanyaan dengan nilai Cronbach's Alpha yang memuaskan (CSE = 0.95; IS= 0.82; SDL = 0.80, LTSE= 0.78).

Untuk mengukur kesiapan mahasiswa dalam menjalani PJJ, digunakan instrument OLRs (Online Learning Readiness Survey) yang diadaptasi oleh Hung dkk., (2010) yang terdiri dari 18 butir pertanyaan. Dengan menggunakan composite reliability dan validitas konvergen dan diskriminan, Hung dkk., (2010) menemukan bahwa semua dimensi dari OLRs (Online Learning Readiness Survey) adalah valid dan dapat

diterima (CSE= 0.736; SDL= 0.871, LC= 0.727, MO= 0.843; OCS= 0.867). Semua pertanyaan diukur dengan 5 skala Likert dan salah satu contohnya adalah "Saya merasa percaya diri dengan pengetahuan dan keahlian saya untuk mengelola perangkat lunak untuk PJJ".

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum melakukan pengujian lebih lanjut. Pengujian validitas TROLM dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA) menemukan 3 butir pertanyaan yang harus digugurkan karena tidak memenuhi standar. Pengujian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.863 (tabel 1). Semua pertanyaan diukur dengan 5 skala Likert dan salah satu contoh butir pertanyaannya adalah "Saya merasa percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian saya dalam mengajar secara daring".

Tabel 1: Pengujian Validitas TROLM

Item	Validitas
CSE1	.717
CSE2	.793
CSE3	.719
CSE4	.702
IS1	.774
IS2	.650
IS3	.719
IS4	.766
IS5	.805
SDL2	.529
SDL3	.729
SDL4	.695
LTSE3	.735
LTSE4	.788
LTSE5	.582



(Sumber: Data yang diolah, 2020)

Sementara itu pada penelitian ini, pengujian validitas dan reliabilitas pada OLRs menemukan bahwa ada 8 butir pertanyaan yang tidak valid, termasuk semua pertanyaan dari dimensi *learner control* (3 butir) yang harus digugurkan. Sementara itu hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.848 (tabel 2).

**Tabel 2: Pengujian Validitas OLRs**

Item	Validitas
CIS1	.873
CIS2	.874
CIS3	.791
SDL1	.698
SDL3	.771
SDL4	.764
SDL5	.596
MO3	.702
MO4	.790
OCS2	.735
OCS3	.788

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dijelaskan dari beberapa kategori seperti yang diuraikan dalam Tabel 3. Mayoritas responden di dalam penelitian ini adalah wanita (60,68%) dan berasal dari perguruan tinggi swasta (88,8%). Sekalipun penyebaran kuisioner dilakukan ke berbagai kota di Indonesia namun mayoritas responden berdomisili di Jawa Barat (82,9%). Secara umum, baik dosen maupun mahasiswa yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka belum pernah melakukan PJJ

sebelumnya (54,4%). Selanjutnya, pembelajaran secara daring selama pandemi, *platform* yang sering digunakan adalah Zoom Meeting (82%).

**Tabel 3: Karakteristik Responden**

Kategori	Sub-kategori	Jumlah	%	
Gender	Pria	544	39,13%	
	Wanita	846	60,68%	
Perguruan Tinggi	PTN	155	11,15 %	
	PTS	1235	88,8%	
Lokasi kampus	Jabar	1153	82,9%	
	Jatim	62	4,4%	
	Jateng	35	2,5%	
	DKI Jakarta	29	2,0%	
	DI. Yogyakarta	17	1,2%	
	Banten	13	0,9%	
	Lampung	13	0,9%	
	Sulawesi Tengah	12	0,8%	
	Sulawesi Selatan	11	0,7%	
	Sulawesi Utara	11	0,7%	
Pernah mengikuti/mengajar secara online	NTT	9	0,6%	
	Sumatera Utara	6	0,4%	
	Kalimantan Selatan	5	0,3%	
	Riau	3	0,2%	
	Pernah	633	45,5%	
	Tidak	757	54,4%	
	Software meeting yang paling sering digunakan (jawaban boleh lebih dari 1)	Zoom	1141	82%
		Whatsapp	770	55,3%
		Ms. Teams	706	50,7%
		Google Meeting	638	45,8%
Line		362	26%	
YouTube		215	15,4%	
Webex		104	7,4%	
Jitsi	62	4,4%		
Telegram	24	1,7%		

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

### Kesiapan Mahasiswa untuk Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh

Pengujian mengenai kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran

secara daring (disajikan dalam Tabel 4). Hasilnya menunjukkan bahwa dari 5 dimensi pengukur kesiapan mahasiswa, nilai rata-rata tertinggi berada pada *computer self-efficacy* (3,83), diikuti oleh pada motivasi belajar (3,64) dan *learner control* (3,42). Artinya mahasiswa siap dalam menjalani PJJ karena mereka memiliki kemampuan menggunakan komputer dan aplikasi yang dibutuhkan selama PJJ. Keadaan yang demikian ini tidaklah mengherankan karena responden mahasiswa merupakan generasi milenial yang cerdas dan gemar teknologi. Mereka tidak merasa kesulitan menggunakan teknologi, komputer dan berbagai perangkat lunak. Hal ini juga terkonfirmasi dari pendapat Pyoria, dkk., (2017) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang aktif menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan rekan, mendapatkan informasi dan melakukan riset. Bahkan mereka lebih menyukai *FaceTime*, *Twitter*, atau *Snapchat* untuk berkomunikasi secara tatap muka.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesiapan responden mahasiswa menjalani PJJ terganggu karena dimensi *learner control* yang rendah (*mean* =3,42). Nilai ini menjelaskan bahwa walaupun secara kemampuan responden tidak mengalami kesulitan menggunakan

teknologi tetapi kesulitan responden adalah me-ngendalikan proses belajarnya sendiri. Hal ini terjadi karena PJJ memberikan fleksibilitas belajar yang cukup tinggi. Jika mahasiswa tidak mengendalikan dirinya maka mungkin saja mahasiswa akan mengabaikan beberapa proses belajar yang seharusnya dijalani.

**Tabel 4: Dimensi Kesiapan Mahasiswa Mengikuti PJJ (ORLS)**

Dimensi	Mean	St. Deviasi
Computer Self-Efficacy	3,83	0,82
Self Directed Learning	3,57	0,68
Motivation	3,64	0,70
Learner Control	3,42	0,77
Communication	3,56	0,81

(Sumber: Data diolah, 2020)

### **Kesiapan Pengajar untuk Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh**

Penggalian tentang kesiapan pengajar dalam menjalani PJJ mengungkapkan bahwa dosen siap menyelenggarakan PJJ karena memiliki kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa yang dimediasi oleh komputer (nilai *mean* tertinggi: 4,27). Mereka juga yakin dapat tetap menjalin relasi dengan mahasiswa sekalipun tidak bertatap muka secara langsung. Selain itu kesiapan dosen juga ditunjukkan dengan nilai *mean self-directed learning* sebesar 4,16 (Tabel 5). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa dengan pe-

rubahan yang terjadi, dosen juga mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar hal-hal baru yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan PJJ sehingga mereka siap mengajar dengan professional. Sebagai perhatian, nilai *mean* terendah didapat dari *learning transfer self-efficacy* (*mean* 4,13). *Learning transfer self-efficacy* adalah kemampuan pengajar mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada *setting* yang baru/berbeda (Phan dan Dang, 2017; Shahrane, dkk., 2020). Hasil ini menjelaskan bahwa walaupun dosen mampu mengarahkan dirinya untuk belajar hal-hal baru yang dibutuhkan dalam PJJ namun masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya pada situasi nyata pembelajaran jarak jauh.

**Tabel 5: Dimensi Kesiapan Dosen menjalani PJJ (TROL)**

Dimensi	Mean	St. Deviasi
Communication Self-efficacy	4,27	0,622
Institutional Support	4,01	0,675
Self-directed learning	4,16	0,590
Learning transfer self-efficacy	4,13	0,615

(Sumber: Data diolah, 2020)

### Keuntungan dan Tantangan PJJ

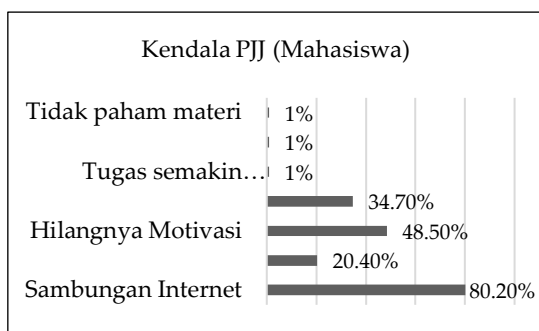
Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pengalaman mahasiswa dan dosen menjalani PJJ, pada kuisioner juga disajikan pertanyaan terkait persepsi dosen dan mahasiswa

mengenai keuntungan dan tantangan yang selama menggunakan PJJ. Untuk dapat melihat perbedaan persepsi kedua kelompok responden, maka pada Grafik 1 dan 2 disajikan perbedaan yang dimaksudkan. Kendala terbesar bagi mahasiswa adalah sambungan internet (80,2%), diikuti dengan hilangnya motivasi belajar selama PJJ (48,20%). Kecepatan akses internet sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan laptop/komputer yang memadai, modem dan jumlah pengguna di area yang sama. Faktor-faktor ini seringkali tidak tersedia di setiap rumah/lokasi mahasiswa belajar sehingga hal ini menjadi hambatan terbesar selama PJJ. Temuan ini juga mendukung temuan Alea, dkk (2020) tentang kesiapan belajar daring di masa krisis.

Sementara itu, bagi dosen (Grafik 2) kendala pertama adalah masalah komunikasi yang terbatas baik terhadap mahasiswa dan rekan kerja (51,70%). Hal ini sesuai dengan temuan Alea, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa salah satu tantangan selama PJJ adalah membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa. Forum diskusi, umpan balik melalui *e-mail* dan forum *chat* harus digunakan selama PJJ untuk dapat meningkatkan keaktifan dan keterikatan mahasiswa terhadap dosen, materi dan kelas yang diikuti.

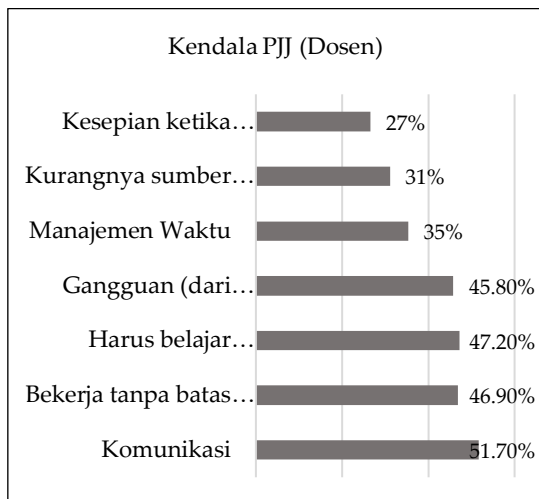
Tantangan besar lainnya adalah keterbukaan dosen untuk belajar menggunakan berbagai perangkat lunak untuk *video conference*, penyimpanan materi ajar, kuis online (47,2%). Tantangan-tantangan inilah yang membuat pekerjaan menjadi seorang pengajar menjadi lebih berat di masa pandemi.

**Grafik 1: Kendala PJJ dari Perspektif Mahasiswa**



Sumber: Data diolah, 2020

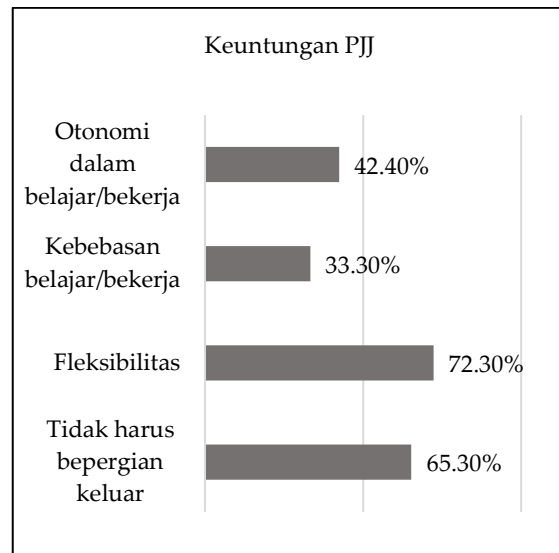
**Grafik 2: Kendala PJJ dari Perspektif Dosen**



Sumber: Data diolah, 2020

Sementara itu pendapat mahasiswa dan dosen tentang berbagai keuntungan (pengalaman positif) yang dirasakan sebagaimana disajikan pada Grafik 3.

**Grafik 3: Keuntungan PJJ**



Sumber: Data diolah, 2020

Secara umum keuntungan penyelenggaraan PJJ yang dirasakan mahasiswa dan dosen adalah fleksibilitas (72,3%), dan kenyamanan karena tidak harus bepergian keluar rumah untuk belajar/mengajar (65,3%). Selain itu kebebasan dalam bekerja dan belajar di rumah juga menjadi keuntungan yang dirasakan dosen dan mahasiswa selama pandemi.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: kesiapan mahasiswa menjalani PJJ di masa pandemi, kesiapan dosen menjalani PJJ di masa pandemi, dan pengalaman mahasiswa dan dosen menjalani PJJ (keuntungan dan hambatan). Penelitian ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari berbagai kampus di kota-kota besar di Indonesia. Penelitian ini menjadi

penting karena tingkat kesiapan dosen dan mahasiswa dalam menjalani PJJ di masa krisis pandemi *Covid-19* perlu dievaluasi sehingga pengelola perguruan tinggi dapat menentukan strategi, mempersiapkan infrastruktur teknologi dan ekonomi (investasi pada PJJ), dan pelatihan untuk sumber daya manusia yang mendukung proses belajar yang lebih baik dan siap menyambut sistem belajar digital di masa yang akan datang.

Kesiapan mahasiswa dan dosen dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ) diukur dengan instrumen *OLRS*. Berdasarkan data yang dikumpulkan maka disimpulkan bahwa secara umum, mahasiswa dalam studi ini siap menjalani PJJ karena beberapa aspek berikut ini. **Pertama**, dalam hal kemampuan menggunakan dan mengadopsi teknologi/*perangkat lunak* yang akan digunakan, mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi di bidang teknologi. Artinya, mahasiswa tidak mengalami kesulitan yang signifikan jika harus menjalani perkuliahan melalui media berbasis teknologi. Mereka merasa percaya diri dapat merencanakan pembelajaran dan berdiskusi secara daring dan mengunduh materi dan tugas perkuliahan dari *Learning Management System* yang ada di kampus. **Kedua**, mahasiswa di dalam studi ini memiliki motivasi

belajar yang baik ( $mean=3,64$ ) walaupun situasi dan lingkungan belajar secara daring berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Motivasi ini terbentuk dari sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Arianto, dkk., 2020). Sikap positif terhadap PJJ menciptakan motivasi belajar yang tinggi sehingga mahasiswa memiliki dorongan, hasrat dan usaha yang keras untuk mencapai keberhasilan belajar. Selain itu motivasi belajar yang baik mendorong mahasiswa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi selama PJJ (Almazova, dkk., 2020), mampu memodifikasi cara belajar dan menikmati proses belajar yang diberikan. Hal ini terlihat dari konsekuensi yang didapat, yaitu nilai belajar yang lebih baik dan semangat yang sama ketika belajar secara daring maupun secara tatap muka.

Sementara itu kesiapan dosen untuk menyelenggarakan PJJ dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, dosen siap menyelenggarakan PJJ karena memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara daring ( $mean= 4.27$ ). Mereka mampu mengekspresikan dirinya dalam komunikasi yang dimediasi oleh komputer, dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa secara tertulis maupun

lisan. Hal ini menjadi salah satu poin yang mendukung PJJ karena selama pembelajaran jarak jauh, mahasiswa sering kehilangan *social presence* (Vaughn, Orr, dan Gorman, 2015) sehingga dibutuhkan kemampuan dosen yang dapat berkomunikasi dan berekspresi sehingga tetap menghadirkan aspek sosial dengan mahasiswa secara daring. Selain itu komunikasi dan partisipasi dalam diskusi yang terjadi dengan bantuan LMS akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama PJJ (Hoerunnisa, Suryani & Efendi, 2019). **Kedua**, dosen siap menjalankan PJJ karena memiliki atribut *self-directed learning* yang cukup baik (*mean*= 4.16). Artinya, dosen mampu mengelola faktor kognitif (internal), motivasi (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) yang dihadapi selama PJJ. Kemampuan ini menjadikan dosen-dosen semakin proaktif dalam perencanaan, pengorganisasian dan monitoring proses belajar secara daring. Karakteristik ini juga membantu dosen melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab selama pembelajaran daring walaupun harus menyesuaikan dengan banyak perbedaan.

Selanjutnya, ketidaksiapan dosen dalam mengajar secara daring terjadi karena dukungan institusi yang dinilai masih relatif rendah (*mean* = 4.01).

Kurangnya dukungan institusi terlihat dari kealfaan/kurangnya pelatihan pembelajaran secara daring sebelum dan masa pandemi. Hal ini membenarkan penelitian Larasati (2019) yang menemukan bahwa pengadopsian teknologi pada kampus di Indonesia relatif masih rendah sehingga sebelum terjadi krisis, perguruan tinggi belum sepenuhnya mempersiapkan diri untuk pembelajaran daring. Selain itu kurangnya bantuan berupa kuota internet, rendahnya apresiasi serta dukungan dari rekan kerja juga menjadi bentuk rendahnya dukungan institusi. Selama masa pandemi, dosen juga harus bekerja dengan jam kerja yang panjang (tidak ada batasan jam kerja), mengalami gangguan koneksi internet di rumah dan situasi rumah yang tidak ideal untuk mengajar (gangguan ketika mengajar/peralatan yang kurang mendukung) sehingga menjadi kesulitan lain yang dihadapi dosen ketika mengajar secara daring. Ketidaksiapan ini mempengaruhi proses belajar dan tentunya motivasi dosen mengajar secara daring.

Dari sudut pandang mahasiswa, disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa selama PJJ adalah sambungan internet yang tidak stabil, dan kurangnya *privacy* ketika belajar di

rumah dan keterbatasan kuota. Kondisi yang demikian inilah yang menjadi kendala sehingga belajar menjadi kurang efektif selama masa Pandemi *Covid-19*. Jika kesulitan ini tidak diatasi maka akan berdampak pada kualitas dan hasil belajar mahasiswa.

Oleh karena itu ada beberapa implikasi penting dari studi ini yang perlu diperhatikan mahasiswa, dosen dan pengelola perguruan tinggi. Bagi mahasiswa yang menjalani pembelajaran secara daring, diharapkan untuk meningkatkan kendali diri sendiri (*learner control*) dalam belajar mandiri. Mahasiswa harus berlatih membuat keputusan sendiri mengenai urutan, kecepatan, aliran, jumlah, dan peninjauan instruksi dari pelajaran yang diterima (Taipjutorus, Hansen & Brown, 2012). Hal ini akan membantu mahasiswa siap belajar secara efektif selama PJJ karena mampu mengontrol proses belajar bagi dirinya sendiri (*learner control*). Bagi dosen, selama pembelajaran secara daring selain harus terus memperbaharui pengetahuan dan keahlian penggunaan teknologi dan *LMS* dalam proses belajar, dosen juga perlu berkolaborasi dengan rekan kerja dalam mempersiapkan materi ajar digital. Hal ini penting karena materi ajar digital menjadi alat bantu utama mahasiswa ketika belajar mandiri. Untuk itu,

materi ajar harus dibuat dengan kreatif agar mahasiswa dapat belajar dan terbimbing dengan baik pada pembelajaran daring asinkronius. Namun pembuatan materi ajar menyita waktu yang lebih lama sehingga dibutuhkan kolaborasi dosen agar dapat menyelesaikan materi ajar dengan lebih efisien. Selain materi ajar, dosen juga perlu mempertimbangkan bentuk tugas yang diberikan agar sesuai dengan pembelajaran daring dan membantu mahasiswa belajar terstruktur.

Sementara itu bagi pengelola perguruan tinggi pemberian dukungan kepada staff menjadi sangat dibutuhkan pada masa pandemi ini. Dukungan dalam bentuk penyediaan perangkat TIK dan investasi teknologi yang mendukung PJJ, pemberian pelatihan, pendampingan dan bimbingan kepada dosen serta dukungan materil dalam bentuk bantuan kuota/pulsa internet (Kusnandar, 2018). Dimasa pandemi dosen tidak hanya berhadapan dengan perubahan cara bekerja tetapi mereka berhadapan dengan perubahan gaya hidup dan banyak hal yang mempengaruhi mereka secara fisik dan mental. Sehingga dukungan dari organisasi menjadi salah satu yang memotivasi dosen tetap menyelenggarakan PJJ dengan baik. (Joo, Joung dan Sim, 2011; Pusparini, dkk., 2018).

Efektifitas, evaluasi dan kualitas pembelajaran secara daring dimasa pandemi masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat digali lebih banyak informasi dengan menggunakan variabel-variabel terkait lain seperti strategi pengajaran secara daring, kemandirian belajar siswa selama PJJ, *social presence* dalam pembelajaran. Penggalan variabel-variabel ini pada studi selanjutnya akan memperbanyak referensi dan menjadi panduan bagi dosen dan pengelola perguruan tinggi untuk menyediakan proses pembelajaran secara daring yang lebih baik di masa yang akan datang.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menggali informasi dan fenomena yang terjadi selama PJJ. Peneliti juga berterimakasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung peneliti secara moral dan materi.

### PUSTAKA ACUAN

Alea, L; Fabrea, M.; Roldan, R.; Farooqi, A. (2020). Teachers' Covid-19 Awareness, Distance Learning Education Experiences and Perceptions towards Institutional Readiness and Challenges. *Inter-*

*national Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol 19, No 6, 127-144.

<https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.8>

Almazova, N; Krylova, E.; Rubtsova, A.; Odinokaya, M. (2020). Challenges and Opportunities for Russian Higher Education amid COVID-19: Teachers' Perspective. *Education Sciences*. Vol. 10, 359-379. doi: 10.3390/educsci10120368

Arianto, F; Susarno, L.; Dewi, U.; Safitri, A. (2020). Model penerimaan dan pemanfaatan teknologi: e-learning di perguruan tinggi. *Kwangsan*. Vol. 8 (1), 110-121. <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p110--121>

Garrison, R.D., Anderson, T., Archer, W. (2000), Critical Inquiry a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education. *The Internet and Higher Education*, Vol. 2, 87-105. doi: 10.1016/S1096-7516(00)00016-6

Giatman, M., Siswati, S., Basri, I. (2020). Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, Vol. 6, No 2, 168-175. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v6i2.25594>

Hung, M., Chou, C., Chen, C., & Own, Z. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers*



- and Education*. Vol. 55 (3), 1080-1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Hung M.L., (2015). Teacher Readiness for Online Learning: Scale Development and Teacher Perception. *Computers and Education*. Vol. 94, 120-133. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.012>
- Hoerunnisa, A.; Suryani, N. & Efendi, A. (2019). The Effectiveness of the usage of e-learning in multimedia classes to improve vocational students' learning achievement and motivation. *Kwangsan*. Vol. 7 (2), 123-137. <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p123--137>
- Joo, Y. J., Joung, S., & Sim, W. J. (2011). Structural relationships among internal locus of control, institutional support, flow, and learner persistence in cyber universities. *Computers in Human Behavior*. Vol. 27, 714-722. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.09.007>
- Kan'an, A. dan Osman, K. (2015). The Relationship between Self-Directed Learning Skills and Science Achievement among Qatari Students. *Creative Education*. Vol. 6, 790-797. doi: 10.4236/ce.2015.68082.
- Kusnandar, A. (2018). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK pada Sekolah di daerah 3T Papua dan Papua Barat melalui pendampingan jarak jauh. *Kwangsan*. Vol. 6 (2), 177-198. doi: <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p177--198>
- Kim, A.K., (2013). Reflective journal assessment: The application of good feedback practice to facilitating self-directed learning. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*. Vol. 13, 255-259. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.012>
- Larasati, C., (2019). Baru 20 Perguruan Tinggi Terapkan *e-learning*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8kouxwWk-baru-20-perguruan-tinggi-terapkan-e-learning>. (diakses pada 2 Mei 2019).
- Pyoria, P., Ojala, S., Saari, T. & Jarvinen, K. (2017). The Millennial Generation: A New Breed of Labour? *SAGE Open*, 1-14. <https://doi.org/10.1177/2158244017697158>
- Phan, T.T., dan Dang, T.L. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review. *IJODEL*, Vol. 3, No. 1.
- Pusparini, S.T., Feronika, T., Bahriah, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. Vol. 8/1.

- doi: <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.04>
- Rizun, M. & Strzelecki, A. (2020). Students' Acceptance of the COVID-19 Impact on Shifting Higher Education to Distance Learning in Poland. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Vol. 17, Iss. 18, 6468. doi:10.3390/ijerph17186468
- Riswanto, A. & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement: description analysis and relationships both. *The International Journal of Counseling and Education*. Vol. 2, No.1, pp. 42-47. doi:10.23916/002017026010
- Suana, W., Riyanda, A., Putri, N. (2019). Internet Access and Internet Self-efficacy of High School Students. *Journal of Educational Science and Technology*. Vol. 5., No. 2, 110-117 doi: <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.8397>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Shaharane, M., Bakar, M., Nordin, H., Ibrahim, N., Jamil, J., & Ang, J. (2020). Assessing Lecturer's Readiness for Online Learning Implementation during COVID -19 Outbreak. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*. Vol. 19 (2): pp. 79-84. DOI: 10.17051/ilkonline.2020.02.109
- Taipjutorus, W., Hansen, S. & Brown, M. (2012). Investigating a Relationship between Learner Control and Self-efficacy in an Online Learning Environment. *Journal of Open, Flexible, and Distance Learning*. Vol. 16 (1) pp. 56-69. DOI: 10.17051/ilkonline.2020.02.109
- Vaughn, S., Orr, M., & Gorman, N. (2015). Student's Perceptions of Social Presence in an On-Line Course Using Student Presentation Software. *International Journal for Innovation Education and Research*, doi: 10.31686/IJIER.VOL3.ISS7.395
- Yew E. H., Chung E., & Schmidt D. (2011). Is learning in problem-based learning cumulative? *Advances in Health Science Education*, Vol. 16, 449-464. DOI: 10.1007/s10459-010-9267-y
- Yu, T. (2018). Examining construct validity of the student online learning readiness (SOLR) instrument using confirmatory factor analysis. *Online Learning*, Vol. 22 (4), pp. 277-288. doi:10.24059/olj.v22i4.1297